**Pola Asuh Orang Tua pada Anak *Broken Home*
(Studi di Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro)
Parenting Patterns for Broken Home Children
(Study in Dander District, Bojonegoro Regency)**

Hamam Burhanuddin¹, Muhaiminatut Thohiroh²

^{1,2}) Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri Bojonegoro

E-mail: ¹)hamam@sunan-giri.ac.id, ²)muhayatut2@gmail.com

Abstrak

Penelitian bertujuan untuk mengetahui pola asuh anak broken home di Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro (1) Masalah apa saja yang dihadapi anak terkait pola asuh Broken Home, (2) Bagaimana pola asuh anak Broken Home, dan (3) Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat pola asuh anak Broken Home. Penelitian ini jenis lapangan dengan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian terdiri dari tiga anak broken home dengan latar belakang yang berbeda yaitu bercerai mati dan bercerai hidup, dan orang tua yang cukup lama tidak hadir secara penuh. Teknik analisis data yang digunakan berupa reduksi data, penyajian data, dan verifikasi penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini adalah terjadi pada anak-anak dari keluarga broken home ditinjau dari segi intelektual dan karakteristik anak. Secara intelektual permasalahan yang terjadi berupa penurunan kemampuan kognitif, keterlambatan membaca, dan kesulitan berkonsentrasi selama proses belajar mengajar. Sedangkan ciri-ciri yang terjadi pada anak adalah memiliki temperamen yang buruk, ketidakstabilan emosi, sensitif, dan memiliki kepribadian yang tertutup. Pola asuh yang diterapkan adalah pola asuh demokratis dan pola asuh permisif. Faktor yang mendukung dan menghambat pola asuh terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi perhatian orang tua, pemahaman agama orang tua, dan pendidikan orang tua. Sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan tempat tinggal anak.

Kata kunci: Pola Asuh, Orang Tua, Anak Broken Home

Abstract:

Study aims to determine the parenting pattern of broken home children in Dander District, Bojonegoro Regency (1) What problems are faced by children related to Broken Home parenting, (2) How is the parenting pattern for Broken Home children, and (3) What factors support and hindering Broken Home parenting. This research is a type of field with a qualitative approach. The research subjects consisted of three broken home children with different backgrounds, namely divorced die and live divorced, and parents who are not present for a long time in full. The data analysis technique used is in the form of data reduction, data presentation, and verification of conclusion drawing. The result of this study is that it occurs in children from broken home families in terms of intellectual and child characteristics. Intellectually the problems that occur in the form of decreased cognitive abilities, reading delays, and difficulty concentrating during the teaching and learning process. While the characteristics that occur in children are having a bad temper, emotional instability, being sensitive, and having a closed personality. The parenting style applied is democratic parenting and permissive parenting. Factors that support and hinder parenting consist of internal factors and external factors. Internal factors include parental attention, parental religious understanding, and parental education. While external factors include the environment where the child lives.

Keywords: Parenting, Parents, Broken Home Children

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang penting pada setiap diri individu, karena dengan pendidikan dapat menumbuhkan generasi yang baik dan bahkan lebih baik dari generasi sebelumnya. Hal itu bisa dilihat dari beberapa aspek, seperti keilmuan yang diperoleh dan juga pendidikan moral yang diterapkan. Pendidikan tidak hanya terbatas pada bangku sekolah maupun kuliah, namun pendidikan merupakan tanggung jawab bersama, mulai dari pemerintah, sekolah, lingkungan masyarakat dan keluarga sebagai lingkup terkecil. Meskipun keluarga merupakan lingkup terkecil, namun justru karena hal itulah lingkungan keluarga menjadi bagian yang penting dalam pengenalan pendidikan awal, maka dari itu keluarga merupakan sumber pendidikan pertama kali yang diterima seorang anak sebagai individu baru. Meskipun bukan satu-satunya sumber pendidikan, namun keluarga tetaplah menjadi peletak dasar moral pada anak sebelum memasuki pendidikan formal dalam arti sekolah.

Seperti yang tertuang dalam Pasal 26 ayat 1 Undang-Undang RI Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak menyatakan bahwa orang tua berkewajiban dan bertanggung jawab untuk: a. mengasuh, memelihara, mendidik, dan melindungi anak; b. menumbuhkembangkan anak sesuai dengan kemampuan, bakat, dan minatnya; c. mencegah terjadinya perkawinan pada usia anak; dan d. memberikan pendidikan karakter dan penanaman nilai budi pekerti pada anak (Shofi, 2020).

Sebagaimana firman Allah Swt dalam surah At-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا

يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*"(Sulistyoko, 2018)

Menurut M. Quraish Shihab menguraikan ayat ini bahwa Allah SWT menyarankan agar kehidupan keluarga menjadi pokok pikiran setiap manusia dan pelajaran penting dapat dipetik darinya. Sesuai dengan penjelasannya, kehidupan keluarga, selain menjadi salah satu tanda dari sekian banyak tanda keagungan Ilahi, juga merupakan nikmat yang harus dimanfaatkan sekaligus sebagai apresiasi. Untuk tujuan membuat kehidupan keluarga yang serasi dan kapasitas unit terkecil suatu bangsa untuk beroperasi dengan baik, Islam melalui syariahnya menetapkan begitu banyak aturan dan aturan. (Purba, 2018).

Dalam hal ini, walimurid/orangtua memiliki peran yang sangat penting untuk menjadi madrasah awal atau memulai sekolah bagi anak, khususnya dalam memberikan pendidikan karakter dan menanamkan nilai-nilai etika pada anak. Hal ini sering direncanakan sebagai upaya mensyukuri nikmat Allah SWT dan dalam upaya membentuk keluarga *sakinah, mawaddah wa rahmah*.

Anak merupakan titipan dari Allah SWT yang hendaknya orang tua memberikan perlindungan, kasih sayang, mengajarkan kebaikan, dalam tutur kata maupun perilaku sehingga menghindarkan anak dari perilaku yang tidak terpuji dan melanggar norma baik dalam norma agama maupun norma sosial yang berlaku, yang pada akhirnya akan menghindarkan dari siksa api neraka dan jurang kehancuran (Burhanuddin, 2019). Pembinaan etika yang diberikan oleh walimurid kepada anak dapat menjadi bekal bagi tumbuh kembang anak dalam menghadapi masa depan dan kemajuan anak, dikatakan demikian karena anak dapat menjadi amanah dari Tuhan Yang Maha Esa yang harus dijaga dan dibimbing. Demikianlah pentingnya peran wali/orangtua sebagai lembaga yang paling utama dalam pendidikan etika anak.

Namun dewasa ini, fenomena *broken home* marak terjadi. Hal ini ditandai semakin tingginya angka perceraian di Bojonegoro. Meskipun tidak menjamin seratus persen sebab *broken home* adalah pernikahan, namun Willis menjelaskan salah satu sebabnya adalah perceraian. Lebih lanjut Willis (2015) menjelaskan bahwa *Broken Home* dicirikan sebagai keluarga yang rusak, khususnya kondisi ketidakberuntungan pertimbangan keluarga atau kebutuhan kehangatan dari walimurid yang disebabkan oleh beberapa hal, bisa karena terpisah sehingga anak seolah-olah tinggal bersama. satu induk organik. *Broken Home* dapat dilihat dari dua sudut pandang, yaitu (1) Keluarga terbelah karena strukturnya tidak intaglio karena salah satu individu keluarga telah wafat atau telah berpisah, (2) Wali tidak dipisahkan, tetapi keluarga Strukturnya tidak intaglio karena dari ayah atau ibu sering tidak berada di rumah dan atau tidak terlihat hubungan yang hangat lagi. (Wulandari & Fauziah, 2019)

Perceraian selain mempengaruhi kurangnya kasih sayang terhadap anak, hal ini juga berimbas pada tingkah laku anak. *Broken home* dapat menyebabkan anak merasa kehilangan peran penting keluarga dihidupnya, merasa stres, tertekan, hingga merasa dirinya yang menjadi penyebab perpisahan tersebut. Dampak dari *broken home* umumnya akan membuat anak merasa sedih dan kehilangan motivasi atau penyemangat hidup.

Perhatian orang tua yang sudah bercerai terhadap anak pun akan berkurang. Mereka cenderung lebih disibukkan dengan urusan mereka masing-masing. Hal demikianlah yang dapat memicu anak melakukan tindakan penyimpangan norma dan mengakibatkan terciptanya perilaku buruk bahkan kriminalitas.

Sudah banyak contoh, anak korban perceraian kehidupannya menjadi terlantar, melakukan tindak kriminalitas, tak terurus hingga terjerumus ke pergaulan bebas. Terlebih lagi jika anak korban *broken home* masih dalam tahap tumbuh kembang yang seharusnya membutuhkan banyak kasih sayang dan bimbingan orang tua. Hal ini diperburuk dengan ketidaksiapan pasangan suami istri saat menikah hingga terjadi perceraian. Dilansir dari *website* Pengadilan Agama Bojonegoro bahwa Kasus terpisah berkembang setiap tahun. Untuk tahun 2020, sebagian besar kandidat adalah wanita. Setelah ditelusuri, ternyata 80 persen di antaranya disebabkan oleh pernikahan dini (Imtihany, 2021).

Pernikahan dini tidak begitu saja berdampak pada pasangan suami istri, tetapi anak-anak juga akan terpengaruh. Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Jaminan Anak, Bintang Puspayoga, mengakui bahwa pernikahan anak memiliki dampak yang sangat besar termasuk meningkatnya risiko putus sekolah, gaji sedikit, kesehatan fisik karena remaja putri tidak siap untuk hamil dan melahirkan dan mental. ketidakmampuan membangun keluarga yang memicu kebiadaban, pengasuhan anak yang tidak terhormat hingga perceraian (Anak, 2020).

Resiko yang akan dominan terdampak adalah pola asuh yang salah, karena anak melahirkan anak sehingga mengakibatkan ketidaksiapan orang tua khususnya ibu untuk berumah tangga, terlebih dalam mengurus anak. Pola asuh yang salah akan menimbulkan resiko lain seperti pemicu kekerasan dalam rumah tangga, stunting, dan permasalahan psikis dan moral anak.

Kasus tersebut merupakan contoh dari dampak perceraian pasangan dini dalam perilaku moral atau akhlak anak. Sebagaimana pula akhir-akhir ini angka perceraian di Kabupaten Bojonegoro yang mengalami kenaikan. Data dispensasi kawin tahun 2020 dan Informasi jumlah kasus cerai, cerai gugat dan kasus lainnya untuk masing-masing kelurahan dalam Perda Bojonegoro tahun 2019 dan 2020 menyebutkan bahwa pada tahun 2019 jumlah cerai pisah menjadi 956 dan kasus pisah yang dihasilkan menjadi 1.915 kasus. Sementara itu, pada tahun 2020 jumlah kasus terpisah menjadi 914 dan ada 1979 kasus terpisah. Tingkat terpisah di seluruh dunia naik dari 2.871 menjadi 2.893, yang menyiratkan bahwa tingkat terpisah meningkat 22 kasus dari tahun lalu. Tiga kecamatan yang paling banyak mengalami kasus terpisah adalah Kecamatan Dander, Kawasan Bojonegoro, dan Kawasan Kedungadem (Nurcahyo, 2021).

Melihat masih tingginya angka perceraian di Bojonegoro dan pengaruhnya terhadap perilaku anak, yang apabila terus menerus maka akan mempengaruhi kepribadian dan secara lingkup yang lebih besar dapat berakibat pada rusaknya generasi berkelanjutan. Dari latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai bagaimana

konsep pendidikan akhlak, dalam hal ini pola asuh pada anak *broken home* yang berharap dapat menjadi referensi pendidikan keluarga. Maka selanjutnya peneliti ingin mengkaji lebih lanjut dan melakukan penelitian dengan judul “Pola Asuh Orang Tua Pada Anak *Broken Home* (Studi di Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro)”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian terdiri dari tiga anak *broken home* dengan latar belakang berbeda, yakni cerai hidup, cerai mati, dan orang tua tidak hadir secara lengkap dalam waktu yang cukup lama. Merujuk pada teori Elizabeth B Hurlock bahwa pola asuh dibagi menjadi tiga yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh *Laissez Faire* (permisif). Lokasi penelitian berada di Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro, yang merupakan kecamatan tertinggi kasus perceraian di tahun 2020. Teknik pengumpulan data yaitu dengan observasi, wawancara mendalam (*indepth interview*), dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan berupa reduksi data, menyajikan data, dan verifikasi penarikan kesimpulan. Pengecekan keabsahan temuan menggunakan perpanjangan pengamatan, ketekunan peneliti, dan triangulasi. Informan peneliti terdiri atas orang tua atau wali asuh, tetangga, guru, dan pengasuh pondok pesantren Mambaul Ulum tempat dimana anak *broken home* bermukim.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Masalah yang dihadapi anak berkaitan dengan pola asuh pada anak Broken Home di Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro

Dalam menganalisa masalah pada anak *broken home*, peneliti menganalisa pada dua lingkungan anak yakni dari lingkungan pendidikan dan lingkungan masyarakat. Karena kadang keduanya bisa saja bertolak belakang, dalam artian dalam lingkungan masyarakat baik namun dalam lingkungan pendidikan buruk, atau sebaliknya namun juga tidak menutup kemungkinan dalam dua lingkungan tersebut anak menjalankan kepribadian yang sama baik maupun sama buruknya.

Rusaknya Rumah Tangga dapat dilihat dari dua sudut pandang, yaitu (1) Keluarga yang dipisah karena strukturnya tidak intaglio karena salah satu individu keluarga telah wafat atau telah berpisah, (2) Wali tidak dipisahkan, tetapi keluarga Strukturnya tidak intaglio karena dari ayah atau ibu secara teratur tidak di rumah dan atau tidak muncul adanya hubungan cinta lagi. (Wulandari & Fauziah, 2019)

Maka dalam penelitian ini dilakukan wawancara kepada dua subjek penelitian dari aspek perceraian yakni cerai mati dan cerai hidup, dan satu subjek penelitian dengan aspek orang tua yang tidak hadir secara lengkap dalam waktu yang cukup lama. Untuk lebih detailnya maka peneliti akan mengulasnya satu persatu di bawah ini;

Masalah yang dihadapi berkaitan dengan pola asuh pada anak *broken home* pada aspek cerai mati

Dalam menganalisa data masalah yang dihadapi dengan pola asuh *broken home* pada aspek cerai mati, maka peneliti melakukan pengumpulan data dengan wawancara dan observasi, yakni Ariel. Sedangkan pada lingkungan sekolah, guru Ariel yakni Wahyu mengungkapkan bahwa semenjak sepeninggalan ayahnya Ariel sedikit berubah khususnya pada emosinya, ia menjadi lebih sensitif. Selain itu, saat mengikuti pelajaran pun ia sering tidak memahami materi dengan baik khususnya pada pelajaran matematika. Maka dari itu dapat disimpulkan Ariel memiliki masalah pada karakternya berupa ketidakstabilan emosi dan mudah sensitif, sedangkan permasalahan intelektual juga terjadi pada Ariel berupa penurunan daya tangkap pemahaman dalam pembelajaran.

Masalah yang dihadapi berkaitan dengan pola asuh pada anak *broken home* pada aspek cerai hidup.

Subjek penelitian kedua dengan faktor cerai hidup adalah Reza. Reza merupakan siswa kelas 2 di MI Nurul Ulum Desa Bulu Kecamatan Sugihwaras Kabupaten Bojonegoro, Reza tidak hanya bersekolah disana namun ia juga dipondokkan disana yang memang satu yayasan, yakni di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Desa Bulu Kecamatan Sugihwaras Kabupaten Bojonegoro. Reza merupakan korban *broken home* dari perceraian orang tuanya di Dander. Dalam memperoleh data pada subjek kali ini peneliti mewawancarai pengasuh yang sekaligus guru di PAUD Nurul Ulum dan guru Madrasah Diniyah di Pondok Pesantren Mambaul Ulum selain itu peneliti juga melakukan observasi disana guna menganalisa kondisi Reza di rumah, di pondok di sekolah dan di madrasah diniyah. Sehingga peneliti dapat mengambil hasil data dari masalah karakter dan intelektual yang dialami.

Dari hasil wawancara pada subjek penelitian yang kedua dapat disimpulkan bahwa Reza memiliki masalah dalam karakteristiknya yang tertutup dan tempramental. Sedangkan dalam masalah intelektual, karena ia kurang pengawasan dan kasih sayang kedua orang tuanya ditambah dengan kondisi pandemi yang menyebabkan ia tidak dapat full mengikuti pembelajaran di sekolah sebelumnya maka Reza menjadi terlambat dalam hal keterampilan membaca yang menyebabkan kurangnya pemahaman materi yang telah disampaikan oleh guru.

Imbasnya dia menjadi melamun dan malas belajar karena merasa sulit memahami materi yang disampaikan ditambah dia tertinggal dengan temannya.

Masalah yang dihadapi berkaitan dengan pola asuh pada anak *broken home* pada aspek orang tua yang tidak hadir secara lengkap dalam waktu yang cukup lama.

Terdapat hasil penelitian relasi antara durasi bermain game dengan kognitif anak. perbedaan dalam konsentrasi bermain rekreasi dengan durasi 3 jam dan > 3 jam per hari, istilah 21 jam per minggu dan > 21 jam per minggu pada tingkat kognitif (wawasan logika-matematis). Bermain diversi dengan jangka waktu yang singkat dapat berdampak positif pada kognitif atau wawasan. Bermain rekreasi dalam waktu lama dan dilakukan setiap hari dapat berdampak negatif pada kognitif atau wawasan. Bermain rekreasi dapat membangun kapasitas otak yang berkaitan dengan wawasan kognitif atau logika-matematis seperti kemampuan untuk memeriksa, mempertimbangkan secara konsisten dan memahami masalah. Rekreasi dapat menawarkan bantuan kepada anak-anak untuk belajar jika bermain dapat dikontrol atau dibatasi selama 3 jam per hari. (Manggena et al., 2017)

Hal ini sesuai dengan penuturan Iin bahwa Vano sering melamun dan tidak fokus terhadap pelajaran, dan dalam intelektual khususnya dalam proses belajar mengajar timbul masalah juga bahwa Vano masih tergolong anak yang terlambat membaca dan ini berpengaruh dengan kurangnya pemahaman materi yang disampaikan oleh bapak ibu guru di kelas.

2. Pola asuh pada anak *Broken Home* di Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro

Berdasarkan tiga subjek penelitian terdapat perbedaan dalam pengasuhan. Ariel, anak *broken home* dengan aspek cerai mati diasuh oleh ibunya sendiri. Reza, *broken home* dengan aspek cerai hidup diasuh dalam pondok pesantren. Sedangkan Vano, *broken home* dengan aspek orang tua yang tidak hadir secara lengkap dalam waktu yang cukup lama. diasuh oleh neneknya.

Namun selain dalam perbedaan asuhan tersebut, peneliti juga akan merujuk pendapat pembagian pola asuh menurut para ahli, seperti pendapat Elizabeth B Hurlock, sebagai ahli psikologi perkembangan mengatakan bahwa ada tiga jenis pola asuh, yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh *Laissez Faire* (permisif) (Kia & Murniarti, 2020).

Pola asuh pada anak *broken home* dengan aspek cerai mati

Ariel berada diasuh oleh ibunya sendiri. Setelah sepeninggalan ayahnya, Ariel tinggal berdua dengan ibunya yang kini menjadi tulang punggung keluarga. Dalam paparan sebelumnya Ariel memiliki masalah pada karakternya berupa ketidakstabilan emosi dan mudah sensitif,

sedangkan permasalahan intelektual yang terjadi pada Ariel berupa penurunan daya tangkap pemahaman dalam pembelajaran.

Dapat dikatakan permasalahan yang terjadi pada Ariel tidak begitu ekstrim, ini semua tidak lepas dari peranan pihak sekolah yang turut mengawasi perkembangan Ariel. Dalam wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti, ibu Ariel memperhatikan dan memberi kebebasan kepada Ariel, namun masih dalam cakupan kebebasan yang bertanggung jawab serta Ibu Ariel juga memberi perhatian secara penuh kepada Ariel dengan cara komunikasi dalam berbagi cerita. Karena dengan berbagi cerita akan menunjukkan kepedulian kita terhadap satu sama lain. Maka dapat diartikan dalam pola asuh ini orang tua Ariel menggunakan pola asuh demokratis.

Pola asuh pada anak *broken home* dengan aspek cerai hidup

Reza yang merupakan korban *broken home* dengan aspek cerai hidup awalnya tinggal bersama ibunya. Namun karena ibunya menikah lagi, atas kehendak bapak tirinya ia di pondokkan agar karakternya dapat diperbaiki. Dalam pemaparan sebelumnya disebutkan bahwa Reza memiliki masalah dalam karakteristiknya yang tertutup dan tempramental, sedang masalah intelektual terjadi pada keterlambatan membaca yang mengakibatkan dia kurang dalam memahami pelajaran.

Saat ini Reza berada dalam asuhan Pondok Pesantren Mambaul Ulum Desa Bulu Kecamatan Sugihwaras Kabupaten Bojonegoro, yang diasuh oleh K.H. Achmad Machsun dan Ibu Nyai Endang Sri Samsuni. Selain pesantren kitab, kelebihan lain pondok pesantren ini yakni merupakan pesantren rehabilitasi bagi masyarakat yang terpinggirkan, seperti Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) akibat psikotropika, narkoba, anak jalanan, anak punk, dan Anak Berhadapan Hukum (ABH). Pesantren ini juga telah bekerjasama dengan Dinas Agama dalam melaksanakan program Dikterapan, karena saat itu Pemerintah Kabupaten Bojonegoro juga telah bekerjasama untuk melakukan tawar menawar dengan anak-anak yang menyalahgunakan pasal Penataan Ruang Kota (Chasanah, 2020).

Di pondok pesantren ini Reza dididik untuk memperbaiki karakternya menjadi lebih baik. Ibu Nyai Endang menuturkan dalam mendidik Reza disesuaikan dengan jadwal yang ada di pondok dan peraturan pondok. Dalam hal ini kebebasan diberikan saat jam istirahat dan pendekatan juga dilakukan guna memberi nasihat maupun bimbingan kepada Reza. Maka dapat diartikan pola asuh yang diberikan adalah pola asuh yang demokratis.

Pola asuh pada anak *broken home* dengan aspek orang tua yang tidak hadir secara lengkap dalam waktu yang cukup lama.

Pola pengasuhan pada Vano ada pada neneknya, karena ayahnya kerja jauh dan ibunya hanya saat sore menjelang malam hari berada di rumah. Kondisi keluarga yang memiliki struktur berbeda, dimana anak tinggal bersama dengan neneknya serta mendapatkan pengasuhan oleh nenek menghasilkan adanya pola relasi dan permasalahan yang berbeda.

Setelah melakukan pengamatan pada subjek penelitian, terdapat kecenderungan pola asuh nenek yang ditemukan dalam penelitian ini adalah pola asuh permisif. Nenek hanya menilai dengan diam dirumah lebih baik daripada main diluar rumah dengan cara diberikan fasilitas telepon genggam untuk bermain. Keterbatasan pengetahuan teknologi yang dimiliki nenek Vano dapat mengakibatkan tidak terkontrolnya waktu bermain dan belajar.

Berikut ini merupakan dampak negatif dari bermain game online, antara lain:

- 1) Kebiasaan yang berlebihan dan mengabaikan segala hal, dalam bermain game online seorang gamer dapat menjadi ketergantungan karena diharuskan untuk bermain terus menerus agar tidak ketinggalan. Ketika gamer bergantung pada rekreasi online, itu akan memakan waktu gamer.
- 2) Menurunkan kesehatan tubuh, saat bermain game online akibatnya seorang gamer tidak menggerakkan tubuhnya sehingga akan ada kebutuhan untuk beraktivitas.
- 3) Sulit untuk berkonsentrasi di tengah-tengah pengajaran dan pegangan pembelajaran, ketika persiapan belajar seorang gamer yang ketergantungan akan lebih memikirkan kesenangannya maka konsentrasi dalam belajar akan terganggu.
- 4) Berkurangnya inspirasi untuk menghafal, seorang gamer akan menjadi apatis untuk merenung atau mengerjakan tugas sekolah.
- 5) Merusak mata dan saraf, bermain pengalihan terlalu banyak akan menyebabkan titik fokus mata melemah.
- 6) Kurangnya sosialisasi, seorang gamer yang juga terpesona dalam permainannya akan mengabaikan lingkungan sekitarnya, sehingga akan diperlukan pikiran sosialisasi dengan lingkungan sekitarnya. (Nisrinafatin, 2020)

Hal ini relevan dengan yang dialami Vano di sekolah, seperti poin nomor 2 bahwa saat proses belajar mengajar Vano sering melamun dan sulit berkonsentrasi saat belajar. Selain itu poin nomor 4 terkait motivasi belajar Vano yang rendah mengakibatkan dia sulit untuk bisa membaca sehingga mengalami keterlambatan membaca dibandingkan teman sebayanya.

3. Faktor pendukung dan penghambat dalam pola asuh pada anak Broken Home di Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro

Faktor pendukung dan faktor penghambat dalam tiga subjek penelitian ini adalah:

3.1. Perhatian Orang tua

Ketiga subjek penelitian menerima perhatian orang tua secara berbeda-beda. Ariel korban *broken home* dari aspek cerai mati, mendapat perhatian penuh dari ibunya. Sehingga permasalahan yang terjadi padanya tidak terlalu besar.

Kedua Reza, korban *broken home* dengan aspek cerai hidup, sebelum ia ke pondok pesantren dirumah ia mengalami kurang kasih sayang dari ibunya. Karena ibunya bekerja dan sama sekali tidak mendapat kasih sayang dari ayahnya. Hal ini berakibat pada permasalahan yang muncul pada diri Reza, baik dari segi sosial maupun intelektualnya. Sehingga ia ayah tirinya berinisiatif untuk merehabilitasi Reza di Pondok Pesantren Mambaul Ulum untuk memperbaiki karakter Reza menjadi lebih baik.

Ketiga Vano, Vano masih mendapatkan kasih sayang ayahnya namun tidak secara langsung. Ibunya pun tidak secara penuh berada dirumah, yang mengharuskan neneknya lah yang mengasuhnya di rumah. Kasih sayang dan perhatian yang tidak secara penuh didapatkannya ini mengakibatkan dia kurang disiplin dalam membagi waktu, yang mengakibatkan melemahnya kemampuan dalam bersosial dan intelektualnya.

3.2. Pemahaman Agama Orang tua

Pada subjek penelitian pertama, Ariel mendapat dukungan penuh ibunya akan pentingnya pemahaman agama, maka dari itu ibunya menuturkan bahwa perkembangan karakteristik yang dibangun tidak lepas dari peran Madrasah, dan beliau merasa beruntung telah menyekolahkan anaknya di Madrasah.

Selanjutnya Reza, keluarga baru menumbuhkan pola asuh yang baru juga bagi Reza. Pemahaman agama yang diperoleh ayah tirinya, mengharuskan dari kini berada di Pondok Pesantren untuk direhabilitasi dan mendapatkan pembelajaran yang intensif untuk memperbaiki karakternya menjadi lebih baik.

Subjek penelitian terakhir pada Vano, nenek Vano mengajarkan Vano untuk rajin beribadah dengan mengajaknya jamaah magrib dan isya di mushola dekat rumah. Pembiasaan seperti ini akan mempengaruhi juga dalam perkembangan karakter Vano.

3.3. Tingkat Sosial Ekonomi Keluarga

Dalam wawancara dengan Bu Nyai Endang, pengasuh Pondok Pesantren Mambaul Ulum beliau menuturkan bahwa faktor ekonomi berpengaruh dalam pola asuh anak. Beliau membandingkan dengan teman Reza yang memiliki latar belakang orang yang mampu,

sedangkan Reza memiliki latar belakang orang yang tidak mampu. Pola asuh pada Reza saat di rumah tidak terurus karena ditinggal ibunya bekerja di warung kopi. Bagi anak yang ekonomi tergolong mampu, tentu mereka mendapat pula waktu dan perhatian yang cukup. Namun saat sudah di pondok mereka semua disamaratakan, sama-sama harus taat pada aturan pondok dan tidak ada perbedaan.

3.4. Pendidikan Orang Tua atau Wali Asuh

Pendidikan orang tua berperan penting dalam perkembangan belajar anak. Sebagai orang tua, maka mereka memberikan bimbingan dan membantu anaknya belajar di rumah untuk mengerjakan tugas dari sekolah agar anaknya mendapat prestasi yang baik di sekolah (Wahyuni & Asfahani, 2021). Orang tua siswa diharapkan dapat untuk membantu meningkatkan prestasi anaknya, orang tua dapat membimbing dan mengarahkan anaknya belajar di rumah, karena orang tua adalah sebagai pendidik yang pertama dan utama demi keberhasilan anaknya. Siswa selalu belajar di rumah agar mendapatkan prestasi yang baik di sekolah (Reskia et al., 2014).

Seperti dialami pada Vano, setelah ditemui saat wawancara nenek Vano mengalami kebatasan ketika sekolah mengharuskan pembelajaran secara daring. Nenek Vano mengalami kesulitan dalam metode belajar yang harus diterapkan. Hal serupa dialami pula oleh Ibu Ariel saat pembelajaran dari rumah.

3.5. Lingkungan Tempat Tinggal

Lingkungan merupakan figur paling kritis dalam tumbuh kembang anak baik fisik maupun mental. Desain pengasuhan anak yang salah juga dapat mempengaruhi karakter kepribadiannya. Inspirasi belajar siswa akan berkembang jika ada lingkungan hidup yang kondusif dan pola asuh anak yang dapat membentengi dan menumbuhkan inspirasi belajar dalam dirinya. Dengan cara ini, pegangan belajar akan efektif bila siswa memiliki inspirasi dalam belajar, jika anak tidak mendapatkan inspirasi untuk menghafal dari lingkungan tempat tinggalnya atau dari desain pengasuhan anak, maka pendidik harus menumbuhkan motivasi belajar siswa (Handayani, 2019)

Seperti halnya Reza, karena ayah tirinya menganggap lingkungan yang ada kurang kondusif dalam memperbaiki karakter Reza, maka ayah tirinya berinisiatif untuk memondokkan dia di Pondok Pesantren Mambaul Ulum. Setelah di pondokan selama satu tahun terakhir ini, ada perubahan pada Reza khususnya dalam karakternya. Maka dari itu faktor lingkungan sangat penting dalam pola asuh anak.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisa data dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa:

1. Masalah yang dihadapi berkaitan dengan pola asuh pada anak *broken home* di Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro. Masalah yang terjadi dibagi menjadi masalah intelektual dan karakteristik anak. Secara intelektual masalah yang terjadi ialah berupa penurunan kemampuan kognitif, keterlambatan membaca, dan sering tidak konsentrasi yang mengakibatkan kurangnya pemahaman materi saat proses belajar. Sedangkan secara karakteristik yang terjadi pada anak yaitu memiliki temperamen buruk, ketidakstabilan emosi, mudah sensitif dan kepribadian yang tertutup. Hal tersebut disebabkan beberapa faktor termasuk dalamnya faktor perhatian orang tua, pendidikan orang tua, tingkat sosial dan ekonomi orang tua, dan lingkungan tempat tinggal.
2. Pola asuh pada anak *broken home* di Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro terdapat dua pola asuh yakni pola asuh demokratis dan pola asuh permisif. Hal ini merujuk pada teori Elizabeth B Hurlock, yang menurutnya pola asuh dapat dibedakan menjadi tiga yakni pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh *Laissez Faire* (permisif). Selain itu, ditemukan pula perbedaan pola asuh yaitu pola asuh secara langsung dari orang tua, pola asuh nenek, dan pola asuh pondok pesantren. Sedangkan faktor yang mempengaruhinya adalah perhatian orang tua dan faktor ekonomi keluarga.
3. Faktor pendukung dan penghambat dalam pola asuh pada anak *Broken Home* di Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi perhatian orang tua, pemahaman agama orang tua, dan pendidikan orang tua. Sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan tempat tinggal anak.

BIBLIOGRAFI

- Anak, K. P. P. dan P. (2020). *Stop Perkawinan Anak, Kita Mulai Sekarang*. Publikasi Media Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak. <https://kemenpppa.go.id/index.php/page/read/29/2569/stop-perkawinan-anak-kita-mulai-sekarang>
- Burhanuddin, H. (2019). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Berdasarkan Golongan Darah:(Tinjauan Analisis Islamic Studies). *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 114–129.
- Chasanah, A. L. U. (2020). *Kiai Achmad Machsun dari Bojonegoro: Mendirikan Pesantren Rehabilitasi untuk Anak-anak Marginal*. Arrahim.ID. <https://arrahim.id/aluc/ulama-nusantara-kiai-achmad-machsun-dari-bojonegoro->

mendirikan-pesantren-rehabilitasi-untuk-anak-anak-marginal/

- Handayani, R. (2019). Pengaruh Lingkungan Tempat Tinggal dan Pola Asuh Orangtua Terhadap Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Tunas Bangsa*, 6(1), 15–26.
- Imtihany, N. (2021). *Kasus Perceraian Makin Tinggi 5 Bulan Tercatat 305 Anak Nikah Dini*. Radarbojonegoro.Jawapos.Com. <https://radarbojonegoro.jawapos.com/berita-daerah/bojonegoro/16/06/2021/kasus-perceraian-makin-tinggi-5-bulan-tercatat-305-anak-nikah-dini>
- Kia, A. D., & Murniarti, E. (2020). PENGARUH POLA ASUH ORANGTUA DALAM PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR ANAK. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 13(3), 264–278.
- Manggena, T. F., Putra, K. P., & Sanubari, T. P. E. (2017). Pengaruh intensitas bermain Game terhadap tingkat kognitif (kecerdasan logika-matematika) usia 8-9 tahun. *Satya Widya*, 33(2), 146–153.
- Nisrinafatin, N. (2020). Pengaruh game online terhadap motivasi belajar siswa. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 1(2), 135–142.
- Nurchahyo, M. dan I. (2021). *Kasus Perceraian di Bojonegoro Tahun 2020 Didominasi Perkara Istri Gugat Cerai Suami*. Beritabojonegoro.Com. <https://beritabojonegoro.com/read/21248-kasus-perceraian-di-bojonegoro-tahun-2020-didominasi-perkara-istri-gugat-cerai-suami.html>
- Purba, H. (2018). Membangun Keluarga Islami: Tinjauan Terhadap Ayat-Ayat Alquran dan Hadis Rasul saw. *Almufida: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 3(1).
- Reskia, S., Herlina, H., & Zulfuraini, Z. (2014). Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua terhadap Prestasi Belajar Siswa di SDN Inpres 1 Birobuli. *Jurnal Dikdas*, 2(2).
- Shofi, M. A. (2020). Tinjauan Hukum Keluarga Islam dan Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan dan Pemenuhan Hak Anak. *Qolamuna: Jurnal Studi Islam*, 6(1), 1–18.
- Sulistiyoko, A. (2018). Tanggung Jawab Keluarga Dalam Pendidikan Anak Di Era Kosmopolitan (Tela'ah Tafsir Kontemporer Atas Surat At-Tahrim Ayat 6). *IQRO: Journal of Islamic Education*, 1(2), 177–192.
- Wahyuni, F., & Asfahani, A. (2021). Menjadi Orang Tua Kreatif bagi Anak Usia Dini di Masa New Normal. *Absorbent Mind: Journal of Psychology and Child Development*, 1(1), 1–11.
- Wulandari, D., & Fauziah, N. (2019). Pengalaman Remaja Korban Broken Home (Studi Kualitatif Fenomenologis). *Jurnal Empati*, 8(1), 1–9.